

IDENTITAS GARAP MUSIK JOMBANGAN PADA KESENIAN JARANAN DOR DI KABUPATEN KEDIRI

Andre Prasetya Nugraha

Jurusan Karawitan,
Institut Seni Indonesia Surakarta,
Jl. Ki Hadjar Dewantara No 19
Ketingan, Jebres, Surakarta (57126),
Jawa Tengah, Indonesia
apnoegraha@gmail.com

Muhammad Nur Salim

Jurusan Karawitan,
Institut Seni Indonesia Surakarta,
Jl. Ki Hadjar Dewantara No 19
Ketingan, Jebres, Surakarta (57126),
Jawa Tengah, Indonesia
nursalim@isi-ska.ac.id

dikirim 20-11-2023; diterima 09-02-2024; diterbitkan 09-02-2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis identitas garap musik *Jombangan* dan faktor pembentuknya dalam kesenian Jaranan Dor kelompok seni "Karya Budaya" di Kabupaten Kediri. Permasalahan tersebut dianalisis menggunakan teori yang dikemukakan oleh beberapa tokoh. Pada proses menganalisis identitas dalam garap musik kesenian Jaranan Dor menggunakan teori yang ditawarkan George M. Head dan Rahayu Supanggah, dan untuk menguraikan faktor terbentuknya identitas menggunakan teori yang dikemukakan Stuart Hall.. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan tahapan pengumpulan data, analisis data, dan penyajian data. Tahap pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dokumentasi, dan transkripsi. Tahap analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap penyajian data dilakukan setelah memperoleh hasil dari tahap analisis data dan kemudian disajikan dalam sebuah karya penulisan ilmiah. Identitas yang terbentuk melalui unsur garap musik dalam kesenian Jaranan Dor kelompok seni "Karya Budaya" adalah *Jombangan*. Identitas *Jombangan* dapat terbentuk karena beberapa faktor antara lain, letak geografis, kondisi budaya masyarakat, dan sejarah.

Kata Kunci: Identitas, Garap, Jaranan Dor, Jombangan



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0

Abstract

This study aims to analyze the identity of *Jombangan* music work and its forming factors in the art of Jaranan Dor art group "Karya Budaya" in Kediri Regency. The problem is analyzed using theories put forward by several figures. In the process of analyzing identity in working on art music, Jaranan Dor uses the theory offered by George M. Head and Rahayu Supanggah, and to describe the factors of identity formation using the theory proposed by Stuart Hall. This research uses qualitative methods, with stages of data collection, data analysis, and data presentation. The data collection phase includes interviews, observation, documentation, and transcription. The data analysis stage includes data reduction, data presentation, and conclusions. The data presentation stage is carried out after obtaining the results of the data analysis stage and then presented in a scientific writing work. The identity formed through the elements of music work in the Jaranan Dor art group "Karya Budaya" is *Jombangan*. *Jombangan* identity can be formed due to several factors, including geographical location, cultural conditions of the community, and history.

Keywords: Identity, Working, Jaranan Dor, Jombangan

Pendahuluan

Kabupaten Kediri merupakan salah satu wilayah di Provinsi Jawa Timur yang diapit oleh lima kabupaten yakni Kabupaten Tulungagung, Blitar, Nganjuk, Malang, dan Jombang. Kabupaten Kediri pada abad 12 merupakan sebuah kerajaan besar bernama Panjalu yang beribukota di Daha yang terletak di tepi sungai Brantas (Eni and Tsabit 2017). Banyak peninggalan berupa karya sastra karangan pujangga-pujangga kerajaan Kediri antara lain Kitab *Semara Dahana* karangan Mpu Dharmaja, kitab *Lubdaka* dan *Wertansantya* karangan Mpu Tanakung, dan kitab *Mahabharata* karangan Mpu Sedah dan Mpu Panuluh (Kurnia 2018).

Catatan sejarah tersebut membuat Kabupaten Kediri menjadi salah satu daerah yang terdapat keragaman tradisi, seni, dan budaya sebagai kearifan lokal hingga saat ini. Kearifan lokal merupakan sebuah pandangan hidup masyarakat dalam suatu daerah yang diwujudkan ke dalam sebuah aktivitas-aktivitas (Njatrijani 2018). Sebagian besar masyarakat Kabupaten Kediri hingga saat ini masih membawa budaya dalam aktivitas kesehariannya. Hal tersebut merupakan bentuk pelestarian oleh masyarakat pada kearifan lokal yang ada. Kesenian adalah produk budaya yang diciptakan oleh sekelompok masyarakat (Irhandayaningsih 2018). Keberadaan kesenian rakyat pada suatu momentum yang digelar masyarakat Kabupaten Kediri merupakan bentuk aktivitas budaya dalam wujud pelestarian kearifan lokal. Kesenian rakyat juga memberikan sebuah nilai kehidupan yang sesuai dengan kultur budaya dan identitas mereka (Nurhadi and Pradipta 2020).

Salah satu kesenian rakyat yang menjadi identitas bagi masyarakat Kabupaten Kediri adalah kesenian Jaranan. Kesenian Jaranan adalah sebuah tarian yang dimainkan oleh sekelompok orang dengan memakai properti yang terbuat dari anyaman bambu berbentuk menyerupai kuda (Aini 2022). Kesenian Jaranan di Kabupaten Kediri memiliki beragam jenis menurut bentuk sajian pertunjukan, musik, tata rias, dan busana, antara lain Jaranan *Pegon Kedhiren*, Jaranan Jawa, Jaranan *Sentherewe*, dan Jaranan Dor (Zamani 2021). Ragam kesenian Jaranan tersebut tidak semuanya berasal dari kabupaten Kediri. Terdapat beberapa ragam kesenian Jaranan yang berasal dari luar wilayah Kabupaten Kediri, misalnya Jaranan *Sentherewe* yang berasal dari Tulungagung (Suryani 2023). Seperti halnya Jaranan *Sentherewe*, Jaranan Dor juga bukan berasal dari Kabupaten Kediri melainkan dari Jombang.

Jaranan Dor merupakan salah satu ragam kesenian Jaranan di Kabupaten Kediri. Ciri khas dari kesenian Jaranan Dor adalah penggunaan alat musik *cimplung* dan *jedhor*, kemudian penggunaan *panthek* yaitu sebilah tongkat yang terbuat dari bambu sebagai properti tari (M. A. Setiawan 2019). Disebut Jaranan Dor karena bunyi 'dhor' dari alat musik *Jedhor* ketika ditabuh. Ciri khas tersebut menjadi sebuah pembeda dari ragam kesenian Jaranan lainnya di Kabupaten Kediri. Keberadaan kesenian Jaranan Dor di Kabupaten Kediri kurang begitu diketahui oleh masyarakat. Hal tersebut dikarenakan Jaranan Dor bukan jenis Jaranan yang berasal dari Kabupaten Kediri. Keberadaan Jaranan Dor di Kabupaten Kediri hanya terdapat di wilayah Kabupaten Kediri bagian timur yang berdekatan dengan Kabupaten Malang dan Kabupaten Jombang.

Desa Kandangan Kecamatan Kandangan merupakan wilayah Kabupaten Kediri yang terletak di ujung timur berbatasan langsung dengan Kabupaten Malang dan Kabupaten Jombang (Ilmi 2023). Desa Kandangan juga merupakan daerah dengan keberadaan kesenian Jaranan Dor yang terbilang cukup banyak di Kabupaten Kediri. Kesenian Jaranan Dor yang terdapat di Desa Kandangan merupakan kesenian Jaranan Dor dengan gaya atau *gagrag Jombangan*. Adapun kelompok seni di Desa Kandangan yang terdapat kesenian Jaranan Dor di dalamnya adalah

kelompok seni Karya Budaya. Karya Budaya didirikan pada tahun 1971 oleh Matosin di Dusun Kebondalem Desa Kandangan Kecamatan Kandangan Kabupaten Kediri. Sampai saat ini kelompok seni Karya Budaya tetap eksis melestarikan kesenian Jaranan Dor *Jombangan*. Ciri khas *Jombangan* pada kesenian Jaranan Dor kelompok seni Karya Budaya merupakan sebuah identitas yang melekat sehingga menjadi pembeda dari jenis kesenian Jaranan lainnya. Hal tersebut karena identitas dapat dimaknai melalui tanda, selera, kepercayaan, sikap, dan gaya hidup (Kumbara 2008).

Pada penelitian ini pembahasan pertama yaitu menganalisis mengenai identitas garap musik pada kesenian Jaranan Dor kelompok seni Karya Budaya. Pembahasan kedua pada penelitian ini membahas mengenai faktor terbentuknya Identitas *Jombangan* pada kesenian Jaranan Dor kelompok seni Karya Budaya. Hal tersebut selaras dengan tujuan dari penelitian ini yaitu menjelaskan dan menganalisis tentang identitas garap musik Jaranan Dor kelompok seni Karya Budaya di Kabupaten Kediri dan menguraikan faktor yang mendukung terbentuknya identitas garap musik Jaranan Dor kelompok seni Karya Budaya di Kabupaten Kediri. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi memberikan referensi mengenai identitas garap musik *Jombangan* pada kesenian Jaranan Dor kelompok seni Karya Budaya di Kabupaten Kediri untuk semua kalangan masyarakat.

Beberapa penelitian terkait kesenian Jaranan telah dilakukan sebelumnya, antara lain Kesenian Jaranan Dor dan Upaya Pengembangannya di Desa Kandangan Kecamatan Kandangan Kabupaten Kediri (Kusdarwatingsih 2001). Kemudian Kajian Aspek Visual dan Edukasi Jaran Dor (Kesenian Jaran Dor Kelompok Turangga Putra Sejati di Desa Mojowangi Kecamatan Mojowarno Kabupaten Jombang Jawa Timur) (Hasanah 2014). Selanjutnya Dinamika Kesenian Jaranan Dor Anusopati Candi Rejo (ACR) di Desa Kidal Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang (Sendy 2017). Berikutnya Fungsi dan Makna Simbolik Kesenian Jaranan Jur Ngasinan Desa Sukorejo Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar (Mufrihah 2018). Kemudian Kesenian Jaranan Senthewewe di Kabupaten Tulungagung Tahun 1958-1986 (Jaya 2017).

Penelitian ini difokuskan pada identitas garap musik kesenian Jaranan Dor kelompok seni Karya Budaya dan faktor terbentuknya identitas *Jombangan* di dalamnya. Hal tersebut dikarenakan Jaranan Dor merupakan salah satu ragam kesenian Jaranan yang memiliki garap musik berbeda dengan kesenian Jaranan pada umumnya di Kabupaten Kediri. Selain hal tersebut kesenian Jaranan Dor berasal dari Kabupaten Jombang yang memiliki identitas yang berbeda dengan ragam kesenian Jaranan lainnya di Kabupaten Kediri. Penelitian ini perlu dilakukan agar terdapat literasi mengenai identitas garap musik pada kesenian Jaranan Dor *Jombangan*, sehingga menambah pemahaman di tengah masyarakat. Mengingat sampai saat ini belum banyak referensi yang membahas mengenai identitas garap musik pada kesenian Jaranan Dor *Jombangan*.

Metode

Pada penelitian ini pembahasan pertama yaitu menganalisis mengenai identitas garap musik *Jombangan* pada kesenian Jaranan Dor kelompok seni Karya Budaya. Penulis menggunakan teori dari George H Mead yang menjelaskan bahwa identitas terbentuk dari ciri-ciri yang bersifat tetap atau stabil maupun situasional (Mead 1934). Penulis juga menggunakan teori dari Rahayu Supanggah yang mengungkapkan bahwa terbentuknya suatu garap tidak terlepas dari unsur-unsur garap antara lain, materi garap, penggarap, sarana garap, prabot atau piranti garap, penentu garap, dan pertimbangan garap (Supanggah 2009). Pembahasan kedua pada penelitian ini membahas mengenai faktor terbentuknya Identitas *Jombangan* pada kesenian Jaranan Dor kelompok seni Karya

Budaya. Pada pembahasan kedua penulis menggunakan teori dari Stuart Hall yang menjelaskan bahwa identitas terbentuk bukan hanya karena telah terjadi atau sesuatu yang telah ada, melainkan dapat tergantung sesuai dengan tempat, waktu, sejarah, dan budaya (Hall 1990).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif secara *deskriptif* mengenai fenomena-fenomena di lapangan yang meliputi tentang bagaimana garap musik Jaranan Dor kelompok Seni Karya Budaya serta apa yang menyebabkan garap musik ini menjadi suatu identitas. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci (Sugiyono 2010). Proses penyusunan tulisan dilakukan dengan tiga tahapan yaitu, pengumpulan data, analisis data, dan penyajian data.

Pada pengumpulan data penulis menggunakan tiga tahapan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan menentukan narasumber yang memiliki kredibilitas dan kompetensi terkait objek yang diteliti, narasumber tersebut antara lain: Triyon Canggih Saputro (29), Kasmadiyanto (71), Sugeng (56), Suud (55), Sunarti (54), Danindra Cipta Bakti Kusuma (25), Bagas Irga Prakoso (26), Lantur Sahary (51), Surya Purba Laksana (21). Penulis menggunakan dua metode dalam observasi, yaitu observasi secara langsung dan tidak langsung. Observasi secara langsung dilakukan dengan mengamati proses latihan dan pementasan kesenian Jaranan Dor kelompok seni Karya Budaya. Observasi tidak langsung dilakukan dengan melihat pagelaran kesenian Jaranan Dor kelompok seni Karya Budaya yang telah dipentaskan melalui hasil rekaman baik video maupun melalui kanal-kanal *Youtube*. Dokumentasi dilakukan penulis dalam rangka pengumpulan data dengan mengumpulkan dokumen berupa foto, audio, video, piala penghargaan yang terkait objek penelitian. Penulis juga melakukan transkripsi untuk mencatat repertoar gending yang digunakan pada kesenian Jaranan Dor kelompok seni Karya Budaya, baik ketika pengamatan secara langsung di lokasi maupun pada saat melakukan pengamatan tidak langsung dengan menyaksikan video pertunjukan kesenian Jaranan Dor kelompok seni Karya Budaya. Selain itu transkripsi juga digunakan untuk mencatat informasi-informasi mengenai kesenian Jaranan oleh narasumber pada saat wawancara.

Pada tahap analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dipilah dan dikelompokkan ke dalam beberapa kategori sesuai konten penulisan, kemudian dijabarkan, dan ditarik kesimpulan atas data yang dijabarkan. Kegiatan analisis dilakukan secara terus menerus sampai data tersebut menjadi jenuh. Analisis data dilakukan untuk memudahkan pemahaman bagi penulis maupun pembaca. Data-data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah melalui tahap analisis data, kemudian disajikan dalam sebuah karya penulisan ilmiah (jurnal) dengan mengacu format penulisan yang telah ditentukan.

Pembahasan

A. Identitas *Jombangan* dalam Kesenian Jaranan Dor

Pada garap musik kesenian Jaranan Dor kelompok seni Karya Budaya terdapat unsur-unsur garap di dalamnya. Unsur-unsur garap tersebut antara lain, materi garap, penggarap, sarana garap, prabot garap, penentu garap, dan pertimbangan garap. Unsur-unsur garap tersebut sangat diperlukan agar dapat menciptakan sajian musik yang sesuai dengan harapan sehingga pertunjukan kesenian Jaranan Dor dapat berjalan dengan baik. Unsur-unsur garap pada musik kesenian Jaranan Dor kelompok seni Karya Budaya terdapat identitas di dalamnya. Identitas merupakan gejala sosial

yang memiliki ciri-ciri di dalamnya. Ciri yang terdapat dalam unsur-unsur garap pada musik kesenian Jaranan Dor berperan sebagai pembentuk identitas musik. Adapun identitas yang terdapat di dalam kesenian Jaranan Dor kelompok seni Karya Budaya adalah *Jombangan*. Ciri pada unsur-unsur garap musik kesenian Jaranan Dor dibagi menjadi dua yaitu, ciri yang bersifat tetap atau stabil dan ciri yang bersifat situasional.

1) Ciri Unsur Garap yang Bersifat Stabil

Pada pembahasan pertama dibahas mengenai ciri unsur garap yang bersifat stabil dan situasional. Maksud ciri unsur garap yang bersifat stabil dalam hal ini bukan persoalan materi fisik dari unsur garap tersebut melainkan posisi atau peran dari unsur garap itu sendiri. Misalnya materi berupa gending, pengrawit, dan alat musik di dalam kesenian Jaranan Dor kelompok seni Karya Budaya bisa dapat berubah namun posisi atau perannya sebagai materi garap, penggarap, dan sarana garap tidak dapat berubah. Ciri unsur garap yang bersifat stabil antara lain, materi garap, penggarap, sarana garap, dan prabot garap.

a) Materi Garap

Gending-gending yang terdapat dalam kesenian Jaranan Dor kelompok seni Karya Budaya terdiri dari gending *Jawa Timuran*, gending *dolanan*, dan *lagon*. Gending-gending tersebut digunakan untuk iringan disetiap adegan pada pertunjukan kesenian Jaranan Dor. Selain digunakan sebagai iringan pada setiap adegan, gending-gending tersebut juga digunakan untuk memberikan kesan pada setiap adegan. Adapun adegan dalam kesenian Jaranan Dor kelompok seni Karya Budaya antara lain, adegan *suguh*, adegan *bapangan*, adegan *kepang*, adegan *pantheakan*, dan adegan *ndadi*.

Gending <i>Jula-juli</i> Laras <i>Slendro</i>																	
Bal :	.	2	.	1	.	2	.	6	Bal :	.	6	.	5	.	6	.	2
Lagu :				2̇ 2̇ 2̇ 2̇		i i i 2̇ 2̇			Lagu :				2̇ 2̇ 2̇ 2̇		i i i		2̇ 2̇
Syair :				1) we-tan ga-ti		ku-lon ya ga-ti			Syair :				1) we-tan ka-li		ku-lon ya		ka-li
				2) tu-kar pa-du		wis o-ra a-na							2) tu-ku sa-pu		go-lek sing		da-wa
Bal :	.	2	.	1	.	6	.	Ⓟ	Bal :	.	6	.	5	.	2	.	Ⓛ
Lagu :				2̇ i i i i 2̇ 2̇ i 5		<u>i 6 5</u>			Lagu :				2̇ i i i		i 6 i		3 2 1
Syair :				1) tak pi- kir pi- kir pa-dha a- bot- e					Syair :				1) ka-te nya-brang		gak nok u- wot- e		
				2) sing pa-ling pen-ting ya per-satu-an									2) to-lek i- wak		me-nyang-ken- je-ran		

Gambar 1. Notasi gending *Jula-juli* laras *slendro*
(Transkripsi : Andre Prasetya Nugraha, 2023)

Pada unsur garap berupa materi garap dalam pertunjukan kesenian Jaranan Dor kelompok seni Karya Budaya terdapat ciri-ciri didalamnya. Ciri-ciri tersebut dapat menjadi pembeda dari kelompok seni lainnya dan menjadi identitas bagi kelompok seni Karya Budaya. Ciri materi garap yang terdapat pada kesenian Jaranan Dor kelompok seni Karya Budaya terletak pada adegan *kepang*. Pada saat adegan *kepang* digunakan gending *Jula-juli* yang disajikan dengan cakapan kidungan untuk mengiringi penari *kepang* melakukan *ukel* atau pola tarian. Gending *Jula-juli* dengan cakapan kidungan selalu digunakan pada setiap pertunjukan kesenian Jaranan Dor kelompok seni Karya Budaya, sehingga dapat dikatakan sebagai ciri yang terdapat pada materi garap

b) Penggarap

Pada unsur garap berupa penggarap dalam kesenian Jaranan Dor kelompok seni Karya Budaya terdapat ciri-ciri didalamnya. Ciri penggarap pada kesenian Jaranan Dor kelompok seni Karya Budaya terletak pada peran Kasmadiyanto sebagai pengrawit senior dalam menentukan sebuah garap. Berdasarkan pengalaman yang didapatkan, Kasmadiyanto seringkali memberikan materi berupa gending-gending *Jawa timuran* yang digunakan pada kesenian Jaranan Dor kelompok seni Karya Budaya. Kasmadiyanto selalu memberikan wawasan bagi pengrawit lainnya dalam proses menggarap. Peran seorang Kasmadiyanto yang sangat penting dalam melakukan garap tersebut dapat disebut sebagai ciri unsur garap berupa penggarap.

c) Sarana Garap

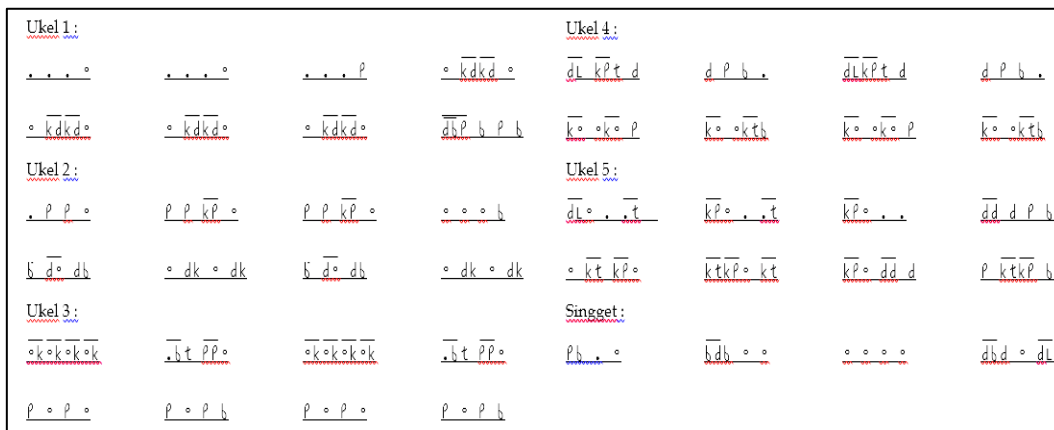
Pada kesenian Jaranan Dor kelompok seni Karya Budaya terdapat sarana garap yang harus ada dalam setiap pertunjukan. Sarana garap tersebut berupa ricikan atau instrumen gamelan yang dipakai dalam kesenian Jaranan Dor. Pada sarana garap pada kesenian Jaranan Dor kelompok seni Karya Budaya terdapat ciri-ciri didalamnya. Ciri sarana garap pada kesenian Jaranan Dor terletak pada penggunaan instrumen *cimplung* dan *jedhor*. Instrumen *cimplung* dan *jedhor* digunakan hanya dalam kesenian Jaranan Dor. Instrumen *cimplung* dan *jedhor* tidak digunakan pada ragam kesenian Jaranan lainnya. Penggunaan instrumen *cimplung* dan *jedhor* dapat dikatakan sebagai ciri sarana garap dalam kesenian Jaranan Dor, karena dapat membentuk identitas sehingga menjadi pembeda dari ragam kesenian Jaranan lain di Kabupaten Kediri.



Gambar 2. Alat musik *cimplung* (kiri) dan *Jedhor* (kanan)
(Foto : Andre Prasetya Nugraha, 2023)

d) Prabot Garap

Prabot garap didalam kesenian Jaranan Dor kelompok seni Karya Budaya didasarkan pada teknik, pola, laras, serta irama dan laya. Pada prabot garap tersebut terdapat ciri-ciri didalamnya. Ciri prabot garap yang terdapat dalam kesenian Jaranan Dor kelompok seni Karya Budaya terletak pada pola kendangan tari. Pola kendangan tari pada kesenian Jaranan Dor kelompok seni Karya Budaya telah disesuaikan dengan gerakan tari yang dibuat oleh penata tari dari kelompok seni Karya Budaya sendiri. Sehingga pola kendangan tari kelompok seni Karya Budaya berbeda dengan kelompok seni lainnya. Berdasarkan pola kendangan tari yang telah disesuaikan dengan gerakan tari hasil ciptaan penata tari, dapat dikatakan sebagai ciri prabot garap pada kesenian Jaranan Dor kelompok seni Karya Budaya.



Gambar 3. Notasi kendangan ukel
(Transkripsi : Andre Prasetya Nugraha, 2023)

2) Ciri Unsur Garap yang Bersifat Situasional

Adapun maksud ciri unsur garap yang bersifat situasional dalam hal ini adalah unsur garap yang di dalamnya dapat berubah pada situasi atau kondisi tertentu. Biasanya perubahan pada situasi atau kondisi tertentu terjadi karena terdapat sesuatu pada pertunjukan yang bersifat mendadak atau adanya permintaan dari penanggap atau penonton. Unsur garap yang bersifat situasional antara lain penentu garap dan pertimbangan garap.

a) Penentu Garap

Pada penentu garap dalam kesenian Jaranan Dor kelompok seni Karya Budaya terdapat ciri-ciri didalamnya. Ciri penentu garap dalam kesenian Jaranan Dor kelompok seni Karya Budaya terletak pada saat adanya permintaan penanggap mengenai sajian pertunjukan tambahan. Kelompok seni Karya Budaya sering menampilkan tari remo sebagai tanggapan atas permintaan penanggap. Tari remo dipilih karena memiliki kesamaan gaya *Jombangan* dengan kesenian Jaranan Dor. Tari remo juga menggunakan gending *Jula-juli* sebagai iringan tari. Adanya tambahan pertunjukan berupa tari remo untuk menanggapi permintaan penanggap dapat dikatakan sebagai ciri penentu garap yang terdapat pada kesenian Jaranan Dor kelompok seni Karya Budaya.

b) Pertimbangan Garap

Pada pertimbangan garap dalam kesenian Jaranan Dor kelompok seni Karya Budaya terdapat ciri-ciri didalamnya. Ciri pertimbangan garap pada kesenian Jaranan Dor kelompok seni Karya Budaya terletak pada interaksi yang melibatkan pengrawit dan penonton. *Lagon-lagon* permintaan penonton oleh pengrawit sering disajikan sebelum pertunjukan dimulai. Alasan pengrawit menyajikan *lagon* permintaan penonton sebelum pertunjukan dimulai adalah untuk memberi kesempatan para penonton membeli makanan atau minuman sebagai *cemilan* dalam menyaksikan pertunjukan kesenian Jaranan Dor. Dengan adanya hal tersebut pedagang-pedagang makanan dan minuman yang datang diloksi pertunjukan juga merasakan keuntungan atas penjualan. Interaksi pengrawit dengan penonton tersebut dapat dikatakan sebagai ciri pertimbangan garap pada kesenian Jaranan Dor kelompok seni Karya Budaya, karena dapat membentuk identitas dan menjadi pembeda dari kelompok seni lain.

B. Ciri Unsur Garap Sebagai Pembentuk Identitas *Jombangan*

Identitas *Jombangan* yang terbentuk dalam kesenian Jaranan Dor kelompok seni Karya Budaya ditandai oleh ciri unsur garap didalamnya. Adapun ciri unsur garap yang menandai identitas *Jombangan* pada kesenian Jaranan Dor kelompok seni Karya Budaya adalah penggunaan gending *Jula-juli*. Gending *Jula-juli* yang disajikan pada adegan *kepang* dianggap sebagai identitas *Jombangan* yang terdapat pada kesenian Jaranan Dor kelompok seni Karya Budaya.

Pada gending *Jula-juli* di Jawa Timur memiliki beberapa gaya dalam penyajiannya. Seperti gending *Jula-juli* gaya *Jombangan* yang digunakan dalam kesenian Jaranan Dor kelompok seni Karya Budaya memiliki perbedaan dengan gending *Jula-juli* gaya *Surabayan*. Perbedaan mengenai gending *Jula-juli* gaya *Jombangan* dengan gaya *Surabayan* berdasarkan pada perbedaan kondisi geografis dan sosial (A. Setiawan 2008). Gending *Jula-juli* gaya *Jombangan* dalam penyajiannya menggunakan bahasa yang cenderung halus dan berisi nasehat antar personal, tidak banyak memunculkan nada-nada tinggi, serta volume vokal yang halus, sedangkan gending *Jula-juli* gaya *Surabayan* dalam penyajiannya cenderung menggunakan bahasa yang terkesan berani dan vulgar, seringkali memunculkan nada-nada tinggi, dan volume vokal yang lebih keras. Pada garap gending *Jula-juli* perbedaan antara gaya *Jombangan* dengan *Surabayan* terletak pada *kidungan* di dalamnya. Gaya *Jombangan* hanya memiliki satu motif *kidungan* yang oleh masyarakat disebut *kidungan Jombangan*, sedangkan gaya *Surabayan* memiliki kurang lebih empat jenis repertoar sajian *kidungan* antara lain *kidungan pos-posan*, *lamba*, *dangdutan*, dan *penutup*.

Gending *Jula-juli* yang disajikan pada kesenian Jaranan Dor berbeda dengan yang disajikan pada pertunjukan ludruk. Perbedaan tersebut terletak pada garap *Jula-juli* yang disajikan. Pada pertunjukan ludruk *Jula-juli* disajikan menggunakan perangkat gamelan lengkap dan dilantunkan oleh penari remo atau salah satu aktor dalam pertunjukan ludruk. Pada kesenian Jaranan Dor gending *Jula-juli* disajikan hanya menggunakan beberapa alat musik gamelan antara lain dua buah saron, satu buah demung, dan kendang. Penggunaan beberapa gamelan tersebut menjadikan adanya perubahan peran pada beberapa alat musik gamelan dalam menyajikan gending *Jula-juli*. Perubahan peran tersebut terjadi pada alat musik saron yang menggantikan peran alat musik bonang penerus dan saron penerus. Saron pertama berperan sebagai bonang penerus dan saron kedua berperan sebagai saron penerus. Alat musik demung dan kendang tidak mengalami perubahan peran seperti alat musik saron. Gending *Jula-juli* pada kesenian Jaranan Dor dilantunkan oleh seorang pesinden, bukan oleh penari seperti pada kesenian ludruk.

Pada kelompok seni Karya Budaya gending *Jula-juli* sering disajikan dengan menggunakan *kidungan* dan *wangsalan*. Hal tersebut yang membedakan dengan kebanyakan kelompok seni Jaranan Dor *Jombangan* lainnya yang hanya menggunakan *wangsalan* pada sajian gending *Jula-juli*. Syair *kidungan* dalam gending *Jula-juli* pada kelompok seni Karya Budaya berisi petuah atau nasehat dan fenomena-fenomena kehidupan, akan tetapi tidak jarang juga berisi humor atau lelucon.

Gending *Jula-juli* tidak digunakan pada kesenian Jaranan Dor di daerah lain, misalnya di Kabupaten Blitar. Pada kesenian Jaranan Dor di Kabupaten Blitar tidak menggunakan gending *Jula-juli* di dalam pertunjukan kesenian Jaranan Dor. Kesenian Jaranan Dor di Kabupaten Blitar menggunakan *sholawat-sholawat* dan lagu-lagu *campursari* dalam pertunjukannya. Penggunaan *sholawat-sholawat* dikarenakan kesenian Jaranan Dor di Kabupaten Blitar berawal dari kesenian

Pencak Dor. Selain hal tersebut kesenian Jaranan Dor di Kabupaten Blitar dahulu digunakan sebagai media penyebaran agama Islam

Keberadaan identitas *Jombangan* dalam kesenian Jaranan Dor kelompok seni Karya Budaya juga ditandai dengan penggunaan instrumen *cimplung* dan *jedhor*. Hal tersebut dikarenakan instrumen *cimplung* dan *jedhor* tidak digunakan pada jenis kesenian Jaranan lain di Kabupaten Kediri. Penggunaan instrumen seperti *cimplung* dan *jedhor* juga digunakan pada kesenian Jaranan Dor gaya *Blitaran*, akan tetapi terdapat perbedaan pada penyebutan nama, ukuran, dan pola permainan. Pada Jaranan Dor gaya *Blitaran* alat musik seperti *cimplung* dinamakan *kempling*, berjumlah tiga buah antara lain *kempling titir*, *kempling senggakan*, dan *kempling babok*. Secara ukuran alat musik *kempling* pada Jaranan Dor gaya *Blitaran* berukuran lebih kecil dari *cimplung* pada Jaranan Dor gaya *Jombangan*, sehingga mempunyai suara yang lebih nyaring. Cara memainkan alat musik *kempling* juga berbeda dengan *cimplung*. *Kempling* dimainkan oleh tiga orang yang masing-masing memegang satu buah *kempling*, sedangkan *cimplung* hanya dimainkan oleh satu orang yang memainkan tiga buah *cimplung*.

Pola cimplung dalam Jaranan Dor gaya Jombangan			
Irama 1 :		Irama 3 :	
Babok	: p p p . p p p .	Babok	: p p p . p p p . p p p . p p p . p p p . p p p . p p p . p p p .
Tabrak	: . . . p	Tabrak	: p .
Benturan	: p	Benturan	: . . . p p p p
Jedhor	: B	Jedhor	: . B
Irama 2 :			
Babok	: p p p . p p p . p p p . p p p .		
Tabrak	: . . . p p		
Benturan	: p		
Jedhor	: . B		

Gambar 4. Pola *Cimplung* pada Jaranan Dor *Jombangan* (Transkripsi : Andre Prasetya Nugraha, 2023)

<u>Pola kempling dan jedhor irama perangan :</u>	
<u>Penitir</u>	: <u>p . p .</u> <u>p . p .</u>
<u>Senggakan</u>	: <u>. p p .</u> <u>. p p .</u>
<u>Babok</u>	: <u>. . . p</u> <u>. . . p</u>
<u>Jedhor</u>	: <u>. . . .</u> <u>. . . B</u>
<u>Pola kempling dan jedhor irama tari :</u>	
<u>Penitir</u>	: <u>p . p .</u> <u>p . p .</u> <u>p . p .</u> <u>p . p .</u>
<u>Senggakan</u>	: <u>. . . p</u> <u>p p p .</u> <u>. . . p</u> <u>p p p .</u>
<u>Babok</u>	: <u>. . . .</u> <u>. . . p</u> <u>. . . .</u> <u>. . . p</u>
<u>Jedhor</u>	: <u>. . . .</u> <u>. . . .</u> <u>. . . .</u> <u>. . . B</u>

Gambar 5. Pola Kempling pada Jaranan Dor *Blitaran*
(Transkripsi : Andre Prasetya Nugraha, 2023)

Selain perbedaan pada alat musik *kempling*, dalam Jaranan Dor *Blitaran* tidak menggunakan alat musik saron dan demung dalam sajian pertunjukannya. Perbedaan antara Jaranan Dor gaya *Jombang* dengan *Blitaran* selain pada penggunaan gending dan alat musik adalah pada penggunaan irama. Jaranan Dor gaya *Jombang* menggunakan tiga irama yakni irama *siji*, *loro*, dan *telu*, sedangkan dalam Jaranan Dor gaya *Blitaran* hanya menggunakan dua irama yakni irama tari dan perangan.

C. Faktor Terbentuknya Identitas *Jombang* Pada Kesenian Jaranan Dor Kelompok Seni Karya Budaya

Proses yang terjadi pada masa sekarang dan masa lalu dapat membentuk suatu identitas. Hal tersebut dikarenakan proses “menjadi” sama pentingnya dengan apa yang “telah terjadi”. Dalam hal ini bukan berarti sesuatu yang telah ada melainkan tergantung pada tempat, waktu, dan budaya. Pada sub bab ini dibahas mengenai kondisi geografis Desa Kandangan, kondisi sosial budaya masyarakat Desa Kandangan, dan sejarah kesenian Jaranan Dor kelompok seni Karya Budaya dalam pembentukan suatu identitas.

1) Terbentuknya Identitas *Jombang* Berdasarkan Letak Geografis Desa Kandangan

Kondisi geografis Desa Kandangan yang berdekatan dengan Kabupaten Jombang membuat identitas *Jombang* dapat masuk ke wilayah Desa Kandangan. Identitas *Jombang* yang masuk ke wilayah Desa Kandangan berupa logat bahasa dan kesenian. Identitas *Jombang* tersebut dapat terlihat dalam kehidupan ditengah masyarakat Desa Kandangan. Hal tersebut dikarenakan identitas *Jombang* masuk kedalam wilayah dengan identitas yang berbeda. Desa Kandangan merupakan wilayah Kabupaten Kediri dengan identitas *Matraman*. Identitas *Jombang* yang masuk kedalam wilayah *Matraman* membuat keberadaanya sangat dapat dirasakan dan menjadikannya sebuah identitas. Adanya kedekatan wilayah dan perbedaan identitas budaya tersebut membuat identitas *Jombang* dapat masuk dan terlihat di Desa Kandangan Kabupaten Kediri.

2) Terbentuknya Identitas *Jombangan* Berdasarkan Kondisi Budaya Masyarakat Desa Kandangan

Kedekatan wilayah dengan Kabupaten Jombang serta adanya interaksi dengan masyarakat Kabupaten Jombang mempengaruhi kondisi budaya pada masyarakat Desa Kandangan. Masyarakat Desa Kandangan yang mempunyai latar belakang budaya *Mataraman* menjadi terpengaruh dengan budaya *Jombangan*. Hal tersebut dapat dilihat pada penggunaan bahasa sehari-hari. Masyarakat Desa Kandangan secara tidak sengaja menggunakan bahasa Jawa dengan logat halus yang bercampur dengan bahasa *Arek* yang cenderung berlogat sedikit kasar. Hal tersebut terjadi karena masyarakat Desa Kandangan sering berinteraksi dengan masyarakat dari Kabupaten Jombang baik di Pasar, sekolah, maupun pada suatu pertemuan.

Ketertarikan Masyarakat Desa Kandangan pada kesenian gaya *Jombangan* juga terjadi karena adanya interaksi dengan seniman. Para seniman desa pada kesehariannya sering berbincang dengan Masyarakat Desa Kandangan mengenai kesenian. Pada interaksi tersebut terjadi penyampaian informasi mengenai kesenian kepada masyarakat Desa Kandangan. Melalui informasi tersebut membuat masyarakat dapat memahami dan tertarik pada kesenian termasuk dengan kesenian gaya *Jombangan*. Masyarakat Desa Kandangan yang pada mulanya hanya sekedar mengapresiasi kini menjadi tertarik dengan kesenian gaya *Jombangan*.

Adanya sebuah pertunjukan kesenian gaya *Jombangan* pada kelompok seni di Desa Kandangan dan interaksi dengan seniman membuat masyarakat Desa Kandangan menjadi akrab dan tertarik dengan kesenian gaya *Jombangan*. Hal tersebut dapat dilihat ketika masyarakat Desa Kandangan mengadakan sebuah pagelaran kesenian pada sebuah perayaan seperti hajatan pernikahan, khitanan, bersih desa, dan peringatan hari besar nasional. Pada acara-acara tersebut seringkali masyarakat Desa Kandangan mengadakan pagelaran kesenian *Jombangan* seperti *ludruk*, wayang *cek dong*, dan *Jaranan Dor*. Alasan digelarnya kesenian *Jombangan* adalah karena banyaknya masyarakat Desa Kandangan yang mempunyai minat yang sangat tinggi pada kesenian *Jombangan*. Minat masyarakat Desa Kandangan terhadap kesenian gaya *Jombangan* berjalan disamping kesenian lokal yang ada. Pada pagelaran tersebut juga tidak semata hanya menyuguhkan kesenian dengan gaya *Jombangan*, terdapat juga kesenian lokal yang berasal dari Kabupaten Kediri seperti *Jaranan Pegon Kedhiren*. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam mengadakan suatu pagelaran kesenian masyarakat Desa Kandangan mempertontonkan kesenian dengan dua jenis gaya yaitu *Kedhiren* dan *Jombangan*. Pagelaran kesenian dengan dua jenis gaya tersebut sering terjadi pada pertunjukan kesenian *Jaranan*. Masyarakat Desa Kandangan yang bertindak sebagai penanggung selalu meminta untuk digelar dua jenis *Jaranan* dalam satu pertunjukan. Masyarakat penanggung meminta kepada kelompok seni *Jaranan* untuk menyajikan kesenian *Jaranan Dor* yang merupakan gaya *Jombangan* dan kesenian *Jaranan Pegon Kedhiren* yang berasal dari Kabupaten Kediri.

3) Terbentuknya Identitas *Jombangan* Berdasarkan Aspek Kesejarahan

Pembahasan mengenai terbentuknya identitas *Jombangan* berdasarkan aspek kesejarahan dalam sub bab ini difokuskan pada sejarah garap musik kesenian *Jaranan Dor* kelompok seni Karya Budaya. Pada awal berdirinya kelompok seni Karya Budaya atau masa kepemimpinan Matosin di tahun 1971 garap musik yang digunakan dalam kesenian *Jaranan Dor* sangat sederhana. Hal tersebut dapat dilihat pada instrumen yang digunakan. Pada awal keberadaan kelompok seni Karya Budaya hanya menggunakan empat instrumen dalam kesenian *Jaranan Dor*. Instrumen tersebut antara lain, kendang *trong*, cimplung, *Jedhor*, dan selompret. Hal tersebut dikarenakan instrumen

yang digunakan pada saat itu menyesuaikan dengan instrumen asli pada kesenian Jaranan Dor yang berada di Desa Mundusewu Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang. Penggunaan gending dalam kesenian Jaranan Dor kelompok seni Karya Budaya pada saat itu kebanyakan menggunakan gending-gending yang lazim digunakan pada karawitan gaya *Jawa timuran*. Pada saat itu penggunaan langgam atau *lagon-lagon* dalam kesenian Jaranan Dor kelompok seni Karya Budaya belum digunakan. Gending-gending yang digunakan pada kesenian Jaranan Dor saat itu seperti, *ijo-ijo*, *walang kekek*, *sawo glethak*, dan *jamong*. Gending *jula-juli* pada saat itu juga telah digunakan dalam kesenian Jaranan Dor. Gending *jula-juli* dianggap sebagai gending yang mencirikan identitas *Jombangan* yang tidak boleh untuk diganti atau dihilangkan sampai kapanpun.

Pada masa selanjutnya atau masa kepemimpinan Cholik Wicaksono. Pada masa kepemimpinan Cholik Wicaksono di tahun 1982 garap musik kesenian Jaranan Dor kelompok seni Karya Budaya mengalami perkembangan. Perkembangan tersebut berupa penambahan instrumen yang digunakan dalam kesenian Jaranan Dor. Instrumen yang ditambahkan yaitu saron dan demung. Hal tersebut dikarenakan untuk kebutuhan menyajikan gending dan *lagon* agar tampak lebih baik. Pada masa itu gending yang digunakan dalam kesenian Jaranan Dor juga mengalami perkembangan. Perkembangan tersebut berupa penambahan repertoar gending baru yang belum digunakan pada masa sebelumnya. Gending-gending tersebut antara lain, *alas kobong*, *ayak wolu*, *sekarsari*, dan *sun puji*. Penggunaan gending tersebut disesuaikan dengan kesan pada setiap adegan sehingga penampilan disetiap adegan tampak lebih hidup dan menarik. Penggunaan langgam atau *lagon-lagon* dalam pertunjukan kesenian Jaranan Dor kelompok seni Karya Budaya juga mulai digunakan pada masa itu. Pada masa itu gending *jula-juli* tetap digunakan sebagai iringan *ukel* para penari. Gending *Jula-juli* tetap dipertahankan dikarenakan sebagai bentuk identitas *Jombangan* pada kesenian Jaranan Dor kelompok seni Karya Budaya.

Pada masa kepemimpinan Triyon Cangih Saputro yang dimulai tahun 2012 hingga saat ini juga terjadi perkembangan pada garap musik kesenian Jaranan Dor kelompok seni Karya Budaya. Perkembangan yang terjadi pada saat ini adalah berupa penambahan instrumen kendang jaipong. Penggunaan kendang jaipong pada saat ini dikarenakan adanya kebutuhan untuk menanggapi permintaan penonton yang menginginkan *lagon-lagon saweran* untuk disajikan menggunakan kendang jaipong. Pada saat ini mulai disajikan langgam-langgam campursari, lagu pop jawa, dan dangdut. Langgam-langgam campursari, lagu pop jawa, dan dangdut yang disajikan biasanya berasal dari permintaan penonton. Penonton dalam meminta lagu-lagu tersebut biasanya disertai uang *saweran*. Pada saat ini penggunaan gending *jula-juli* untuk iringan *ukel* penari juga tetap dipertahankan. Gending *jula-juli* juga digunakan untuk kebutuhan mengiringi tari remo apabila terdapat permintaan dari penanggap. Keberadaan gending *jula-juli* dalam kesenian Jaranan Dor kelompok seni Karya Budaya dianggap sebagai identitas *Jombangan* yang harus dipertahankan.

Kesimpulan

Unsur garap dalam kesenian Jaranan Dor membentuk sebuah identitas di dalamnya. Identitas tersebut terbentuk dari ciri pada unsur garap. Adapun identitas yang terbentuk dari ciri unsur garap pada kesenian Jaranan Dor adalah *Jombangan*. Identitas *Jombangan* terbentuk dari ciri unsur garap yang bersifat stabil dan situasional. Penggunaan gending *jula-juli* sebagai materi garap, serta instrumen cimplung dan jedhor sebagai sarana garap merupakan pembentuk identitas *Jombangan* yang berasal dari ciri unsur garap yang bersifat stabil. Adanya penampilan tari remo

pada suatu kesempatan dalam pertunjukan kesenian Jaranan Dor juga merupakan pembentuk identitas *Jombangan* yang berasal dari ciri unsur garap bersifat situasional yakni penentu garap.

Identitas *Jombangan* pada kesenian Jaranan Dor kelompok seni Karya Budaya dapat terbentuk dikarenakan terdapat faktor-faktor didalamnya. Terdapat tiga faktor yang menyebabkan terbentuknya identitas *Jombangan* pada kesenian Jaranan Dor kelompok seni Karya Budaya. Tiga faktor tersebut antara lain, letak geografis, kondisi budaya, dan sejarah. Pada faktor letak geografis identitas *Jombangan* dapat terbentuk dikarenakan letak wilayah Desa Kandangan berdekatan dengan Kabupaten Jombang. Identitas *Jombangan* yang terbentuk dari faktor kondisi budaya dikarenakan budaya *Jombangan* masuk ke dalam wilayah budaya mataraman. Identitas *Jombangan* yang terbentuk dari faktor sejarah dikarenakan adanya pemertahanan gaya *Jombangan* dalam garap musik kesenian Jaranan Dor kelompok seni Karya Budaya dari masa ke masa.

Daftar Pustaka

- Aini, Miza Rahmatika. 2022. "Kesenian Jaranan KPK (Kridho Panji Kusomo) Kota Blitar Sebagai Simbol Makna Kultural." *Jurnal Frasa: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 3 (1): 1-11.
- Eni, Sri Pare, and Adjeng Hidayat Tsabit. 2017. *Arsitektur Kuno Kerajaan-Kerajaan Kediri, Singasari, Dan Majapahit Di Jawa Timur Indonesia*. Jakarta: PT. Rajagrafindo.
- Hall, S. 1990. *Cultural Identity and Diaspora: Identity: Community, Culture, Difference*. Lawrence and Wishart.
- Hasanah, Irma Dzuriyatul. 2014. "Kajian Aspek Visual Dan Edukasi Jaran Dor (Kesenian Jaran Dor Kelompok Turangga Putra Sejati Di Desa Mojowangi Kecamatan Mojowarno Kabupaten Jombang Jawa Timur)." Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Ilmi, Putri Wakhidatul. 2023. "Konstruksi Sosial Upacara Penumbalan Pigolek Kencono (Boneka) Pada Acara Bersih Desa Kandangan Kecamatan Kandangan Kabupaten Kediri." Institut Agama Islam Negeri (Iain) Kediri.
- Irhandayaningsih, Ana. 2018. "Pelestarian Kesenian Tradisional Sebagai Upaya Dalam Menumbuhkan Kecintaan Budaya Lokal Di Masyarakat Jurang Blimbing Tembalang." *Anuva* 2 (1): 19-27. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.1.19-27>.
- Jaya, Ludvi Indra. 2017. "Kesenian Jaranan Senterewe Di Kabupaten Tulungagung Tahun 1958 - 1986." *Avatara, e Journal PendidikanSejarah* 5 (3): 568-80.
- Kumbara, AA Ngr Anom. 2008. "Konstruksi Identitas Orang Sasak Di Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat." *Humaniora* 20 (3): 315-26. <https://repositori.unud.ac.id/protected/storage/upload/repositori/902d3ccee6f5a64bb2f3734c9fe304d1.pdf>.
- Kurnia, Ita. 2018. "Mengungkap Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kediri Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Bangsa Indonesia." *Jurnal PGSD* 11 (1): 51-63. <https://doi.org/10.33369/pgsd.11.1.51-63>.
- Kusdarwatiningsih, Endang. 2001. "Kesenian Jaranan Dor Dan Upaya Pengembangannya Di Desa Kandangan Kecamatan Kandangan Kabupaten Kediri." Universitas Negeri Surabaya.
- Mead, George Herbert. 1934. *Mind, Self, and Society*. Vol. 111. University of Chicago press Chicago.
- Mufrihah, Dwi Zahrotul. 2018. "Fungsi Dan Makna Simbolik Kesenian Jaranan Jur Ngasinan Desa Sukorejo Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar." *Mudra Jurnal Seni Budaya* 33 (2): 171-81.
- Njatrijani, Rinitami. 2018. "Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang." *Gema Keadilan* 5 (September): 16-31.
- Nurhadi, Muizzu, and Bramantya Pradipta. 2020. "Identitas Desa Plunturan Dalam Kesenian Pertunjukan Gajah-Gajahan." *Parafrese* 20 (2): 177-92.
- Sendy, Rahmi. 2017. "Dinamika Kesenian Jaranan Dor Anusapari Candi Rejo (ACR) Di Desa Kidal

- Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang." Universitas Brawijaya.
- Setiawan, Aris. 2008. "Pembetulan Karakter Musikal Gendhing Jula-Juli Suroboyoan Dan Jombang." Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Setiawan, Mochamad Agus. 2019. "Perancangan Sarana Pelatihan Seni Pertunjukan Tradisional Di Kabupaten Jombang-Jawa Timur." *Repository Untag*. <http://repository.untag-sby.ac.id/id/eprint/1456>.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta Bandung.
- Supanggih, Rahayu. 2009. *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: ISI Press Surakarta.
- Suryani, Leni. 2023. "Manajemen Inovasi Pada Kesenian Jaranan Di Kabupaten Kediri." Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Zamani, Adila Zilzal. 2021. "Perkembangan Jaranan Jawa Paguyuban Turonggo Jati Di Desa Kras Kecamatan Kras Kabupaten Kediri Periode 2016-2021." Institut Seni Indonesia Yogyakarta.